

PENELUSURAN GENIUS LOCI PADA PERMUKIMAN SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

by Lalu Mulyadi

Submission date: 18-Jan-2018 08:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 903787966

File name: 8._Jurnal_Spectra_ITN.doc (993K)

Word count: 4314

Character count: 27799

PENELUSURAN GENIUS LOCI PADA PERMUKIMAN SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Ave Harysakti¹ Lalu Mulyadi²

Abstraksi

Budaya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang sangat kaya melahirkan karakter visual yang unik dan khas baik secara seni maupun arsitektur lingkungan binaannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi Genius Loci dari Suku Dayak Ngaju baik dalam skala mikro, mezo dan makro yang menyebabkannya memiliki keunikan dalam citra visualnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif-kualitatif, dimana dilakukan teknik penelusuran prosesi ritual Tiwah untuk mengetahui peran dan sarana yang menjadi titik kulminasi ritual dan memiliki sifat simbolisasi permanen setelah ritual Tiwah selesai dilaksanakan.

Kata Kunci: *Genius Loci, Suku Dayak Ngaju, Citra Visual.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya merupakan cara berkehidupan masyarakat di dalam lingkungan alam dan lingkungan sosialnya yang merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsanya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, religi, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1974). Religi sebagai bagian dari kebudayaan menunjukkan hubungan antara manusia dengan kekuatan supranatural di luar kemampuannya yang kemudian terwujud dalam gagasan, tindakan dan artefak.

Lebih lanjut Geertz (1973) mendefinisikan bahwa religi adalah merupakan suatu sistem simbol yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Simbol-simbol ini dapat ditemui dalam hampir setiap perjalanan waktu kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, kehidupan dan kematian. Sistem simbol ini seringkali kita temui dalam artefak-artefak termasuk dalam dunia arsitektur. Pada arsitektur tradisional di nusantara Indonesia, simbol-simbol ini banyak ditemukan pada berbagai fungsi bangunan untuk mengkomunikasikan adanya kekuatan supranatural dalam kehidupan manusianya. Sebagai wujud kebudayaan yang lain yaitu artefak, pengakuan akan kekuatan supranatural ini akhirnya banyak memberikan makna kepada suatu tempat (*place*) yang dikhususkan sebagai sakral (Crowe, 1997). Sebagai contoh tempat sakral ini adalah *Sanggah Merajan* bagi umat Hindu di Bali, *Rante* di Tana Toraja, *Sandung* bagi umat Kaharingan di Kalimantan Tengah, dan lain-lain.

Tempat yang sakral ini dianggap sebagai tempat kediaman khusus bagi kekuatan adikodrati, yang dalam istilah kepercayaan Romawi Kuno disebut *Genius Loci* (Roh Penjaga). Roh ini memberikan hidup bagi tempat dan orang-orang yang mendiaminya, menyertai semenjak

¹ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Universitas Palangkaraya

² Staf Pengajar Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang

kelahiran sampai kematian serta menentukan karakter mereka (Schulz, 1980). Terminologi ini kemudian digunakan Schulz dalam menjelaskan bahwa untuk menentukan karakter suatu tempat diperlukan penelusuran *Local Genius* (kearifan lokal) yang terkandung dalam tempat tersebut. Crowe (1997) menyatakan bahwa manusia penting untuk mengenali makna sebuah tempat agar memudahkan dalam mengatur dan menyelaraskan perikehidupannya. Pengenalan makna ini menunjukkan kebutuhan akan kehadiran *Genius Loci* sebagai identitas bagi tempat yang akan dikenali tersebut.

Tulisan ini mencoba untuk mengkaji *Genius Loci* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sebagai referensi untuk menentukan citra dan karakter visual dalam komunitas Dayak Ngaju dari perspektif kesakralannya. Menggunakan teknik penelusuran prosesi ritual adat Tiwah, akan diketahui artefak dan simbol yang mewakili kehadiran Roh Pejaga pada tempat sakral tersebut. Selanjutnya *Genius Loci* tempat tersebut yang direpresentasikan melalui atribut dan simbolisasinya akan dilihat dalam skala mikro, mezo dan makro untuk mengetahui konsistensi pengaruh kehadirannya dalam membentuk citra dan karakter visual bagi masyarakat suku Dayak Ngaju tersebut.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa dalam banyak religi di dunia upacara kematian merupakan bagian terpenting dalam rangkaian upacara sebagai wujud tindakan dalam kebudayaan manusia. Di dalam upacara kematian ini, banyak sekali ditemukan simbol-simbol yang memerikan sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan para penganutnya sendiri (Koentjaraningrat, 1977). Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana upacara kematian melekat dan mempengaruhi tatanan berkehidupannya. Bagi kepercayaan mereka yaitu Agama Kaharingan, diyakini bahwa kematian bukan sekedar akhir dari kehidupan tetapi sebagai lembaran baru dalam memulai kehidupan setelah kematian (Riwut, 1979).

2. Konsep Kematian Dalam Suku Dayak Ngaju

a. Asal Usul Suku Dayak Ngaju

Asal mula Suku Dayak adalah para penutur bahasa Austronesia yang berada di sekitar daerah Taiwan saat ini (Coomans, 1987). Sekitar 4000 tahun yang lalu, sekelompok orang Austronesia mulai bermigrasi ke Filipina. Kira-kira 500 tahun kemudian, sebagian dari kelompok ini melanjutkan migrasinya ke selatan menuju kepulauan Indonesia sekarang. Diperkirakan, dalam rentang waktu yang lama, kelompok ini kemudian bergerak lagi menyebar menelusuri sungai-sungai hingga ke hilir dan kemudian mendiami pedalaman pulau Kalimantan.

Suku Dayak Ngaju yang dipersatukan melalui penggunaan Bahasa Ngaju yang merupakan bagian dari bahasa Austronesia, menempati DAS Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito, sedangkan Suku Dayak Ot-Danum merupakan leluhur dari Suku Dayak Ngaju ini bermukim di hulu-hulu sungai besar tersebut. Jadi Suku Dayak Ngaju ini merupakan suku induk dari empat suku besar lainnya, yaitu: Suku Ngaju dengan 53 anak suku, Suku Ma'anyan dengan 8 anak suku, Suku Lawangan dengan 21 anak suku dan Suku Dusun dengan 24 anak suku (Riwut, 1979).

b. Kaharingan Sebagai Pandangan Hidup Suku Dayak Ngaju

Sistem religi masyarakat Suku Dayak pada umumnya dan Suku Dayak Ngaju pada khususnya memiliki kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan, menguasai dan memelihara alam raya beserta isinya. Kepercayaan ini juga terdapat diberbagai suku di nusantara, saat ini pula telah memperoleh pengakuan oleh pemerintah Indonesia dan disebut dengan agama Hindu Kaharingan.

Menurut pendapat orang Dayak, agama Kaharingan telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, sejak awal adanya dunia ini, saat *Ranying Hatalla Langit* (nama tuhan mereka) menciptakan alam semesta. Kaharingan telah lebih dulu ada sebelum kedatangan Hindu, Budha, Islam dan agama Kristen ke wilayah mereka. Setelah kedatangan agama-agama lain kepada orang-orang Dayak, Kaharingan menjadi dikenal sebagai agama leluhur dayak, atau agama kuno. **Kaharingan** berarti "hidup, ada dengan sendirinya" (Riwut, 1979). Agama itu sendiri dari waktu ke waktu telah disatukan dengan kehidupan masyarakat Dayak sejak lahir mereka (proses pemberian nama), pernikahan, dan kematian, sebelum agama-agama lain memberikan pengaruh kepada kehidupan masyarakat. Orang Dayak memiliki tiga hubungan yang harus selaras dan seimbang, Pertama, iman kepercayaan mereka kepada *Ranying Hatalla*, Kedua, hubungan antara manusia sebagai masyarakat atau individu, dan Ketiga, hubungan mereka dengan alam semesta.



Gambar 1. *Batang Garing* (Pohon Kehidupan)
(Sumber: <http://rid755.wordpress.com/2011/07/05/hindu-kaharingan/>)

Dalam Kaharingan juga terdapat Konsep Pohon Hayat atau Pohon Kehidupan yang mereka sebut **Batang Garing**. Pohon ini merupakan simbolisasi dari kehidupan swargaloka yang mereka sebut **Lewu Tatau**. Simbolisasi ini seringkali muncul pada bangunan **Sandung** yang fungsinya sebagai tempat sakral penyimpanan tulang-belulang sanak saudara yang telah meninggal.



Gambar 2. Bangunan *Sandung*
(Sumber: <http://kalteng.go.id/>)

c. Konsep Kehidupan Setelah Kematian Dalam Agama Kaharingan

Dalam agama Kaharingan, kematian adalah suatu peristiwa yang sangat sakral karena mereka percaya bahwa setelah kematian terdapat kehidupan yang kekal, dimana jiwa mereka kembali berkumpul dengan leluhur mereka. Untuk itu mereka mengadakan upacara sakral bagi mayat, ritual ini disebut dengan **Tiwah**. Upacara Tiwah merupakan upacara sakral untuk membawa jiwa almarhum ke **Lewu Tatau** (Dunia Makmur dan Sejahtera). Tiwah adalah ritual baik bagi kematian dan kehidupan. Terdapat tujuh tujuan dalam Upacara Tiwah ini, yaitu (Schiller, 1987):

1. Memanggil jiwa-jiwa dari Rumah Sementara di Dunia (*Sandung*);
2. Memandikan jiwa-jiwa tersebut;
3. Menyediakan pakaian bagi jiwa-jiwa;
4. Penyediaan makanan bagi jiwa untuk bekal dalam perjalanan menuju *Lewu Tatau*;
5. Memberikan kesempatan bagi jiwa-jiwa tersebut untuk memberikan salam perpisahan dengan kerabatnya yang masih hidup;
6. Mengawal jiwa-jiwa tersebut menuju ke "Dunia Makmur dan Sejahtera" (*Lewu Tatau*); dan
7. Menyatukan jiwa-jiwa tersebut kembali bersama *Ranying* dan *Jata* sebagai pencipta mereka.

Satu-satunya cara agar orang yang telah meninggal untuk dapat memulai perjalanan mereka ke Dunia Makmur dan Sejahtera adalah dengan menunggu adanya orang lain untuk membuka makam mereka. Pada upacara ritual Tiwah, tulang-tulang orang yang telah meninggal dibawa keluar dari kuburan lama mereka ke tempat yang baru dengan ritual sakral ini. Tulang dari tempat yang lama tersebut kemudian ditempatkan pada sebuah miniatur makam berbentuk rumah yang disebut **Sandung**, bersama-sama dengan tulang tersebut disimpan harta berharga dari orang yang sudah meninggal itu. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Dayak Ngaju, Upacara Tiwah merupakan ritual terpenting.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan konsep-konsep kepercayaan dan religi dalam Kaharingan seperti di bawah ini:

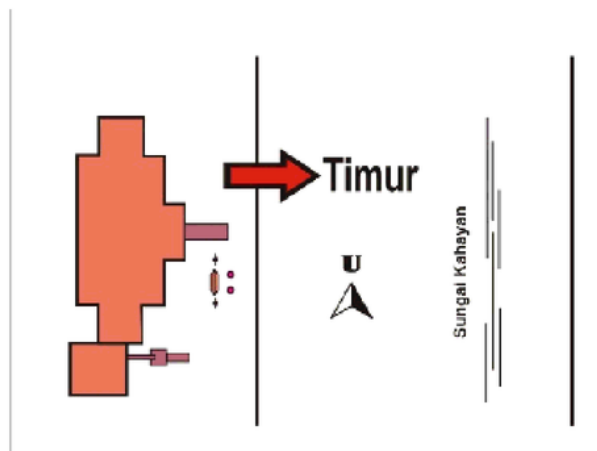
1. *Ranying Mahatala Langit* adalah sumber penciptaan dan semua hidup;
 2. Allah adalah Allah yang berdaulat atas alam semesta;
 3. Terdapat beberapa Dewa sebagai perantara antara manusia dan Allah;
 4. Tempat tinggal Allah berada pada Dunia Atas (*Ranying*) dan Dunia Bawah (*Jata*);
 5. Simbolisme *Ranying* dan *Jata* adalah berupa *Tingang* (Enggang) dan *Tambun* (Naga);
 6. Adanya kehidupan setelah kematian;
 7. Perjalanan ke *Lewu Tatau* (Dunia Makmur dan Sejahtera) bagi jiwa setelah meninggal;
- Satu-satunya cara untuk orang yang meninggal untuk memulai perjalanan mereka menuju *Lewu Tatau* adalah menunggu orang lain untuk membuka makam mereka melalui Upacara Tiwah.

3. Konsep Tempat Dalam Suku Dayak Ngaju

Kebanyakan perkampungan suku Dayak adalah perkampungan yang homogen, hal ini disebabkan karena biasanya perkampungan ini dimulai oleh sebuah keluarga yang lambat laun berkembang menjadi besar. Jadi sebuah perkampungan Dayak dapat dihuni oleh puluhan

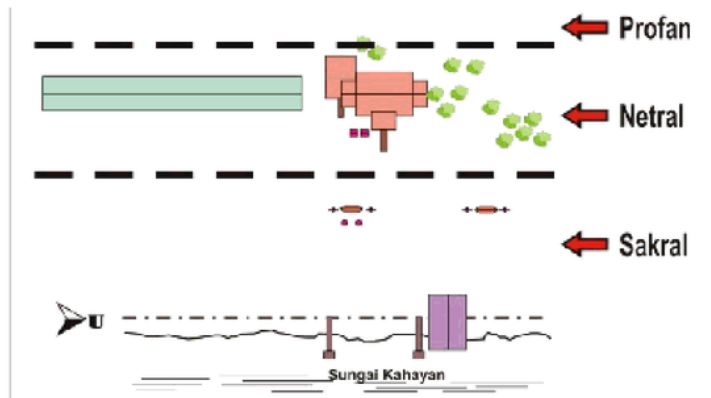
keluarga dan ratusan jiwa anggota keluarga yang menghuni sebuah Rumah Panjang atau beberapa *Batang* (Waterson, 1990). Bentuk perkampungan suku Dayak pada umumnya berderet sepanjang tepi sungai sehingga membentuk garis linier.

Berdasarkan orientasi, arah Timur yang dianggap memiliki kekuatan magis terbaik bagi kehidupan serta menghadap ke sungai karena sungai dianggap sebagai sumber kehidupan. Hal ini tercermin dalam perletakan atribut (sarana dan peralatan) pada Upacara Tiwah yang ditempatkan selalu pada sisi Timur dari halaman rumah yang digunakan untuk upacara tersebut. Adanya kepercayaan pada masyarakat Dayak Ngaju yang menganggap arah hulu dan timur adalah arah yang lebih baik dari arah hilir ataupun barat sangat berpengaruh pada penentuan arah hadap dari bangunannya. Namun demikian lingkungan fisik setempat juga ikut menentukan dalam menentukan arah hadap dari bangunan, dan pada kenyataannya arah sungai justru kebanyakan menjadi prioritas utama dalam menentukan arah hadap bangunan mereka karena sungai adalah sumber kehidupan, sarana hubungan dengan masyarakat luar dan satu-satunya sarana perhubungan yang paling mungkin pada masa lalu (Syahrozi, 2004).



Gambar 3. Ilustrasi Orientasi Bangunan Suku Dayak Ngaju
(Sumber: Sketsa pribadi, 2013)

Selanjutnya berdasarkan pembagian ruang luar, konsep tempat menurut masyarakat Dayak Ngaju adalah depan, tengah dan belakang. Kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju bahwa bagian depan memiliki kekuatan magis yang lebih kuat daripada bagian belakang. Oleh sebab itulah mengapa kegiatan Upacara Tiwah seringkali diadakan pada bagian depan sebelah timur dari halaman tempat upacara diadakan. Bagian belakang seringkali dimanfaatkan untuk berkebun dan mendirikan kandang ternak. Seluruh bangunan sakral dan sarana kematian juga berada di bagian depan mengingat bagian depan memiliki tingkat kesakralan yang paling tinggi daripada bagian belakang. Bagian tengah bersifat netral sehingga dianggap paling cocok untuk tempat bangunan hunian (Syahrozi, 2004).



Gambar 4. Ilustrasi Pembagian Ruang Luar Hunian Suku Dayak Ngaju
(Sumber: Sketsa pribadi, 2013)

Sedangkan berdasarkan arah aliran sungai, konsep tempat dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, memandang bagian hulu dianggap memiliki tingkat kesakralan lebih tinggi jika dibandingkan bagian sebelah hilir. Hal ini dapat dilihat dari penempatan bangunan *Sandung* pada sebelah hulu karena didasarkan pada keyakinan bahwa *Sandung* memiliki tingkat kesakralan yang tertinggi dalam konteks kehidupan setelah kematian karena pada *Sandung* disimpan tulang belulang pada akhir Upacara Tiwah. Jadi dapat diketahui bahwa keyakinan masyarakat Dayak dalam menganggap bagian hulu adalah lebih suci dari bagian hilir.

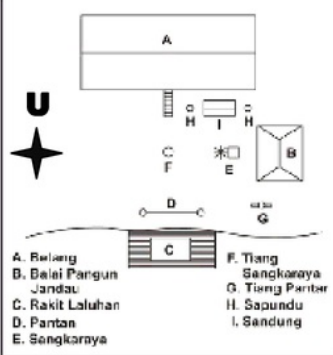
B. PEMBAHASAN


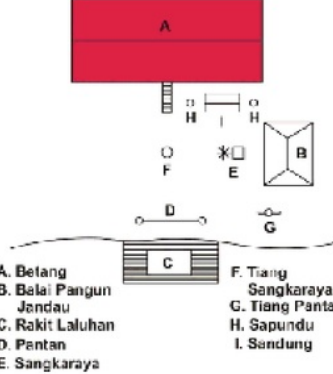

1. Penelusuran Prosesi Upacara Tiwah

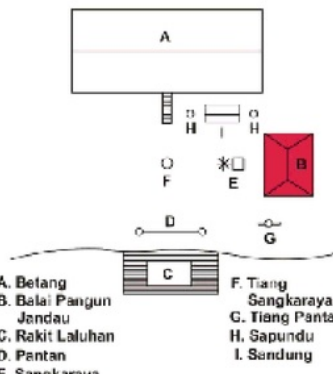
12

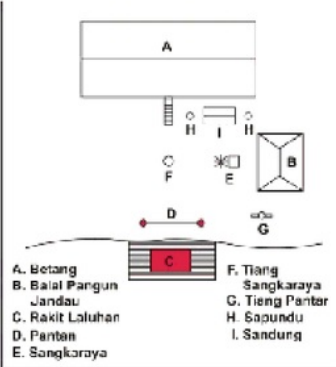


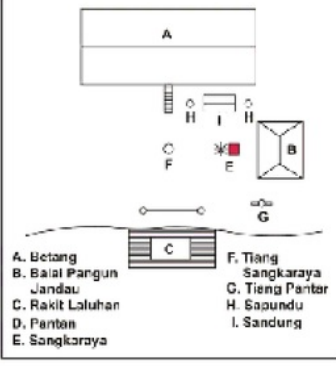

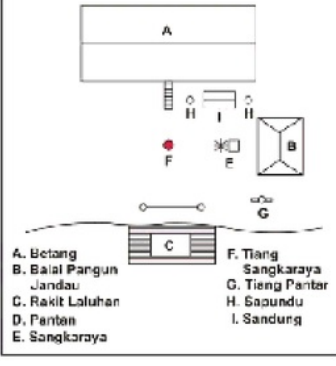

Upacara Tiwah atau dalam bahasa *Sangiang* disebut *Magah Salumpuk Liau Uluh Matei* merupakan upacara sakral terbesar dalam tradisi Suku Dayak Ngaju yang berfungsi untuk mengantarkan jiwa para kerabat yang telah meninggal menuju ke *Lewu Tatau* (surga dalam agama Kaharingan) di langit ketujuh. Dasar pentingnya diadakan upacara ini disebabkan terdapat anggapan dalam masyarakat Dayak Ngaju bahwa jika belum diselenggarakan Upacara Tiwah untuk para kerabat yang telah meninggal maka jasad mereka tidak dapat memasuki Lewu Tatau. Para arwah akan tetap berada di sekitar sanak keluarga yang masih hidup dan bahkan dapat mengancam ketenangan. Secara psikologis, kepercayaan dan anggapan ini akan sangat mengganggu pikiran bagi mereka yang belum melakukan Upacara Tiwah ini.

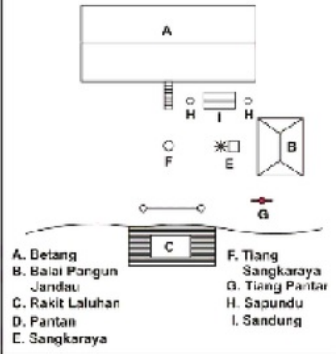
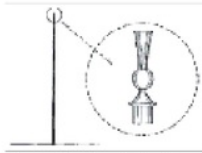
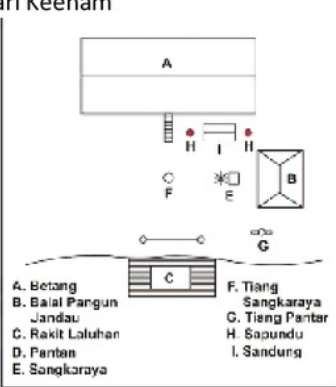

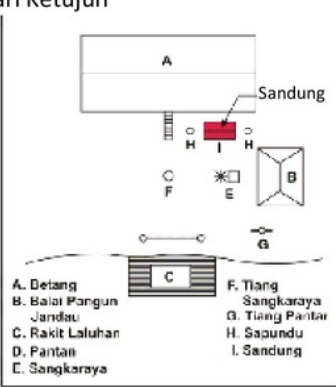


Untuk mengetahui *Genius Loci* dari masyarakat Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah ini, dilakukan penelusuran prosesi Upacara Tiwah dimana akan dilihat urutan peran dan sarana yang dipakai dari mulai awal hingga akhir upacara tersebut. Dari penelusuran ini akan didapatkan sarana apa yang menjadi simbolisasi puncak kegiatan dan yang menjadi "*Spirit of Place*" dari masyarakat Dayak Ngaju ini. Detail Upacara Tiwah beserta analisisnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tata Letak Sarana	Analisa
 <p>A. Belang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	<p>Dalam pelaksanaan upacara ini, kebanyakan menggunakan pekarangan di depan Huma Betang ataupun Huma Gantung. Biasanya didirikan bangunan-bangunan sementara selama dilaksanakan acara untuk kemudian bangunan tersebut dibongkar kembali setelah acara selesai, kecuali <i>Tiang Sapundu</i> dan <i>Sandung</i> yang bersifat permanen. Berdasarkan konsep tempat dalam masyarakat Dayak Ngaju, arah Timur dipercaya memiliki kekuatan magis terbesar, sehingga penempatan bangunan dan sarana upacara diletakkan disebelah timur dari pekarangan Huma Betang.</p>

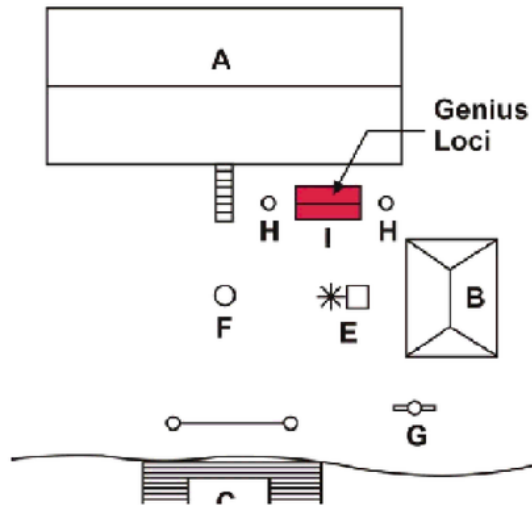
Hari Persiapan	 <p>Huma Betang</p>	<p>Sebelum Upacara Tiwah dimulai diadakan musyawarah oleh para <i>Bakas Lewu</i> (Tetua Kampung) di Huma Betang, yang hasilnya kemudian diumumkan bahwa segera akan diadakan Upacara Tiwah. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi siapapun juga yang berniat meniwahkan keluarganya. Keluarga yang berniat kemudian diminta untuk segera menyebutkan jumlah <i>Salumpuk Liau</i> (jasad yang ditiwahkan) yang akan diikutsertakan dalam upacara Tiwah tersebut. Setelah pendataan jumlah <i>Salumpuk Liau</i> yang akan bergabung untuk diantarkan ke Lewu Liau, barulah ditentukan dengan pemilihan siapa dari para <i>Bakas Lewu</i> yang pantas menjadi "Bakas Tiwah". (Sarana A)</p>
 <p>A. Belang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Huma Betang</p>	<p>Sebelum Upacara Tiwah dimulai diadakan musyawarah oleh para <i>Bakas Lewu</i> (Tetua Kampung) di Huma Betang, yang hasilnya kemudian diumumkan bahwa segera akan diadakan Upacara Tiwah. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi siapapun juga yang berniat meniwahkan keluarganya. Keluarga yang berniat kemudian diminta untuk segera menyebutkan jumlah <i>Salumpuk Liau</i> (jasad yang ditiwahkan) yang akan diikutsertakan dalam upacara Tiwah tersebut. Setelah pendataan jumlah <i>Salumpuk Liau</i> yang akan bergabung untuk diantarkan ke Lewu Liau, barulah ditentukan dengan pemilihan siapa dari para <i>Bakas Lewu</i> yang pantas menjadi "Bakas Tiwah". (Sarana A)</p>

7 Hari Pertama	<p>Upacara Tiwah dimulai dengan membangun sebuah rumah kecil yang disebut Balai Pangun Jandau, artinya balai tersebut dibangun hanya dalam satu hari. Persyaratan wajib untuk membangun Balai ini adalah seekor babi yang harus dibunuh sendiri oleh Bakas Tiwah. Setelah itu Bakas Tiwah melakukan Pasar Sababulu yaitu menandai alat-alat ritual Tiwah nantinya dan serta menyediakan Dawen Silar yang nantinya akan digunakan untuk Palas Bukit. (Sarana B)</p>
 <p>A. Belang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	<p>Upacara Tiwah dimulai dengan membangun sebuah rumah kecil yang disebut Balai Pangun Jandau, artinya balai tersebut dibangun hanya dalam satu hari. Persyaratan wajib untuk membangun Balai ini adalah seekor babi yang harus dibunuh sendiri oleh Bakas Tiwah. Setelah itu Bakas Tiwah melakukan Pasar Sababulu yaitu menandai alat-alat ritual Tiwah nantinya dan serta menyediakan Dawen Silar yang nantinya akan digunakan untuk Palas Bukit. (Sarana B)</p>

Tata Letak Sarana	Analisa	
<p>Hari Kedua</p>  <p>A. Betang B. Baial Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Rakit Laluhan</p>  <p>Potong Pantan</p>	<p>Pada hari kedua, para keluarga peserta Tiwah yang tidak tinggal pada kampung yang sama untuk bersama-sama menumpang Rakit Laluhan seraya membawa perbekalan dan sumbangan untuk upacara tersebut. Sesampai di lokasi Tiwah kemudian dilakukan prosesi Potong Pantan sebagai tanda para tetamu kampung disambut dengan baik oleh tuan rumah. Secara resmi para keluarga dari lain kampung itu menjadi peserta Upacara Tiwah tersebut. (Sarana C dan D)</p>
<p>Hari Ketiga</p>  <p>A. Betang B. Baial Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Sangkaraya Sandung Rahung</p>	<p>Sangkaraya Sandung Rahung didirikan pada hari kedua, diletakkan di pekarangan rumah Bakas Tiwah. Sangkaraya ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan tulang belulang dari masing-masing Salumpuk Liau (jasad) sementara nanti dibersihkan. Dilakukan Pemalasan (ritual pitulosan /pemercikan) dengan membunuh seekor babi dan diambil darahnya untuk memalasi Sangkaraya Sandung Rahung. Kemudian di sekitar Sangkaraya tadi dipasang bambu kuning dan Lamiang atau Tamiang Palingkau, juga kain-kain warna kuning dan bendera Panjang Ngambang Kabanteran Bulan Rarusir Ambu Ngekah Lampung Matanandau. (Sarana E)</p>
<p>Hari Keempat</p>  <p>A. Betang B. Baial Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Tiang Sangkaraya</p>	<p>Pada hari keempat ini, 1 hewan-hewan korban seperti babi, sapi atau kerbau diikat di Tiang Sangkaraya. Kemudian dilakukan tarian Menganjan oleh tiga orang terpilih yang bergerak mengelilingi Sangkaraya. Sementara bunyi-bunyian ditabuhkan, pekik sorak kegembiraan terdengar disana-sini, suasana meriah dan riang gembira. Saat itu juga dilakukan penaburan beras merah dan beras kuning ditaburkan ke arah atas. Setelah tarian Menganjan selesai, diadakan acara pengorbanan binatang korban. (Sarana F)</p>

Tata Letak Sarana	Prosesi Upacara	
<p>Hari Kelima</p>  <p>A. Detang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Tiang Pantar Tabalien</p>	<p>Pada hari kelima ini, didirikan Tiang Pantar Tabalien yaitu membangun jalan bagi Salumpuk Liau untuk menuju Lewu Tatau. Jalan ini berbentuk tiang yang terbuat dari Kayu Ulin atau Kayu Besi yang menjulang tinggi ke atas, dengan tinggi mencapai 20 sampai 30 meter dari tanah dan diletakkan di dekat tepi sungai karena sungai dianggap sebagai jalan sumber kehidupan. Fungsi lain Tiang Pantar Liau ini adalah bermakna pemberitahuan kepada siapapun yang datang ke kampung tersebut bahwa dalam kampung tersebut tengah berlangsung Upacara Tiwah, hal ini berarti untuk sementara jalan yang melintasi kampung tersebut ditutup bagi umum.</p> <p>(Sarana G)</p>
<p>Hari Keenam</p>  <p>A. Detang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Tiang Sapundu</p>	<p>Hari keenam ini disebut hari Manggetu Rutas Pakasindus yaitu hari melepaskan segala kesialan Kawe Rutas Matei, pada hari keenam inilah Salumpuk Liau mengawali perjalanan menuju Lewu Tatau diawali dengan penikaman dengan menggunakan Lunju (tombak) pada hewan korban yang telah dipersiapkan yang diikat di Sapundu tempat dimana masyarakat yang hadir telah melakukan tarian Menganjan siang malam tanpa henti. Dalam ritual penikaman ini, tidak setiap orang diperkenankan untuk menikam hewan korban, namun semuanya telah diatur sebelumnya.</p> <p>(Sarana H)</p>
<p>Hari Ketujuh</p>  <p>A. Detang B. Balai Pangun Jandau C. Rakit Laluhan D. Pantan E. Sangkaraya F. Tiang Sangkaraya G. Tiang Pantar H. Sapundu I. Sandung</p>	 <p>Sandung</p>  <p>Sandung</p>	<p>Tibalah saatnya Liau prosesi pengambilan Salumpuk Bereng dari tempat penyimpanan sementara (Sangkaraya). Tulang belulang yang telah dibersihkan, pada hari itu pula dimasukkan dalam Sandung. Kemudian dilanjutkan melakukan Hajamuk atau Liau (pesta jamuan makan dan minum). Upacara dianggap selesai apabila seluruh prosesi upacara telah dilaksanakan lengkap, dengan demikian keluarga yang ditinggalkan merasa lega karena telah berhasil melaksanakan tugas dan kewajibannya kepada orang-orang yang dicintainya. Salumpuk Liau diyakini telah sampai ke tempat tujuan terakhir mereka yaitu Lewu Tatau.</p> <p>(Sarana H)</p>

Analisis dan Sintesis



Berdasarkan prosesi di atas, dapat diketahui bahwa titik kulminasi Upacara Tiwah adalah pada waktu tulang-belulang *Salumpuk Liau* yang telah dibersihkan dimasukkan ke dalam **Sandung (sarana H)** untuk kemudian Upacara Tiwah oleh *Bakas Tiwah* dinyatakan telah lengkap dan para arwah kerabat yang diantarkan telah sampai ke *Lewu Tatau* sehingga kewajiban para kerabat yang ditinggalkan telah tuntas ditunaikan.

Bangunan **Sandung** ini bersifat permanen dan digunakan sepanjang tahun untuk upacara pemberian sesaji kepada arwah para leluhur. Sandung ini akan selalu ada di depan rumah-rumah keluarga yang telah melaksanakan Upacara Tiwah baik sebagai tuan rumah Tiwah ataupun sebagai tamu Tiwah (tulang-belulang keluarga tamu Tiwah yang telah ditiwahkan, dibawa pulang oleh tamu Tiwah untuk dimasukkan ke dalam Sandung di halaman rumah milik tamu Tiwah tersebut).

Jadi dapat disimpulkan bahwa **Sandung merupakan Genius Loci** bagi suku Dayak Ngaju secara mikro, hal ini dikarenakan adalah wajib bagi warga Suku Dayak Ngaju penganut Agama Kaharingan untuk melaksanakan Tiwah dan simbolisasi telah melaksanakannya adalah *Sandung*. Untuk selanjutnya *Sandung* ini digunakan sebagai sarana pemujaan kepada arwah para leluhur di depan rumah para keluarga yang telah melaksanakan Tiwah tersebut sepanjang tahunnya.

Batang Tumbang Anoi

Batang ini berdiri tahun 1868, terletak di Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas, tepat di tepian Sungai Kahayan. Pada Batang ini, *Sandung* terletak di sebelah kiri dari arah pintu masuk Batang dikarenakan arah timur ada di kiri halaman Batang tersebut.

Sandung pada Batang ini digunakan untuk pemujaan arwah leluhur mereka mulai dari Demang Batu sebagai pendiri Batang tersebut sampai dengan sekarang generasi ketiganya. Pada sebelah kiri dan kanan *Sandung* terdapat *Tiang Sapundu Hatue* dan *Tiang Sapundu Bawi* yang berfungsi sebagai tempat roh penjaga *Sandung*.

Batang Toyoi Tumbang Malahoi



Batang ini berdiri tahun 1817, terletak di desa Tumbang Malahoi Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas di tepi Sungai Baringei anak Sungai Rungan (cabang dari Sungai Kahayan).

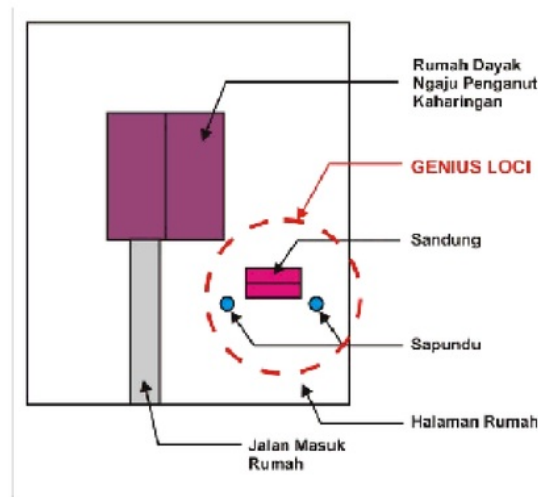
Pada Batang ini, *Sandung* terletak di sebelah kanan dari arah pintu masuk Batang dikarenakan arah timur ada di kanan halaman Batang tersebut.

Sama halnya dengan Batang Tumbang Anoi, *Sandung* pada Batang Toyoi ini digunakan untuk pemujaan arwah leluhur mereka mulai dari Toyoi sebagai pendiri Batang tersebut sampai dengan sekarang generasi keempatnya. Pada sebelah kiri dan kanan *Sandung* terdapat *Tiang Sapundu Hatue* dan *Tiang Sapundu Bawi* yang berfungsi sebagai tempat roh penjaga *Sandung*.

2. *Genius Loci* Suku Dayak Ngaju Dalam Skala Mikro, Mezo, dan Makro

a. Skala Mikro

Berdasarkan analisis prosesi ritual Tiwah di atas, didapat *Genius Loci* Suku Dayak Ngaju dalam skala mikro adalah *Sandung*. Berdirinya *Sandung* di depan rumah hunian suku Dayak Ngaju penganut Kaharingan merupakan simbol bahwa penghuninya telah melaksanakan kewajiban mereka meniwahkan arwah kerabatnya yang telah meninggal. Selanjutnya *Sandung* ini menjadi sarana pemujaan roh nenek moyang bagi para penghuni rumah tersebut sepanjang tahunnya.



Gambar 5. *Genius Loci* Skala Mikro
Tipikal Halaman Depan Suku Dayak Ngaju Penganut Kaharingan
(Sumber: Sketsa pribadi, 2013)



Gambar 6. Contoh Model dan Perletakan Sandung di Halaman Depan Rumah Penganut Kaharingan
(Sumber: <http://sejarahkalimantanengah.blogspot.com>)

b. Skala Mezo

Pada Skala Mezo (lingkungan disekitar *Sandung*), *Genius Loci* ini terbentuk oleh Upacara Tiwah itu sendiri. Upacara Tiwah ini biasanya dilakukan setelah selesai panen padi di ladang, dimana masyarakat pada saat itu memiliki persediaan pangan yang cukup. Mengingat upacara ini akan berlangsung lebih dari 1 minggu, dengan ketersediaan bahan pangan ini mereka tidak perlu merisaukan untuk meninggalkan pekerjaan rutin mereka selama bergotong-royong melaksanakan Upacara Tiwah ini.

Ketika diputuskan Upacara Tiwah dilaksanakan pada suatu Kampung Dayak Ngaju, maka serentak masyarakat kampung tersebut saling bahu-membahu dalam menyiapkan upacara sampai dengan pelaksanaan upacara selesai. Masyarakat kampung akan berusaha sepenuh hati membantu mensukseskan upacara tersebut karena mereka memiliki budaya gotong-royong dan *handep hapakat* (saling membantu untuk dibantu suatu saat).

Diadakannya Upacara Tiwah ini memberikan karakter tempat yang khas dalam Suku Dayak Ngaju. Orientasi aktivitas hunian (Betang) pada kampung tersebut akan tertuju pada arena upacara tersebut yang terletak di halaman depan kampung di tepian sungai. Sehingga dapat dikatakan bahwa Upacara Tiwah mengikat keterlibatan masyarakat kampung untuk menggunakan tempat (*place*) yang sama dalam memaknainya sebagai tempat yang sakral (Dyson, 1981).



Gambar 7. Genius Loci Skala Mezo
Masyarakat kampung memaknai tempat Upacara Tiwah sebagai sakral
(Sumber: Sketsa pribadi, 2013)

c. Skala Makro

Pada Skala Makro (kawasan disekitar *Sandung*), kampung suku Dayak Ngaju yang mengadakan Upacara Tiwah adalah yang menjadi *Genius Loci*-nya. Hal ini disebabkan karena Upacara Tiwah ini biasanya diadakan bersama-sama oleh beberapa keluarga dari beberapa kampung dengan pertimbangan penghematan biaya karena dalam mengadakan upacara ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Upacara Tiwah ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan persaudaraan sesama Suku Dayak Ngaju, mengikat dan membentuk karakter Suku Dayak Ngaju yang menghormati dan menghargai orang lain, hormat pada leluhur dan menjunjung tinggi kesakralan budayanya.



Gambar 8. Keramaian Upacara Tiwah Menggambarkan Karakter Tempat Upacara Tiwah
Yang Mengikat dan Mewujudkan Karakter Suku Dayak Ngaju
(Sumber: <http://www.gunungmaskab.go.id/berita/ribuan-masyarakat-antusias-menyaksikan-upacara-tiwah.html>)

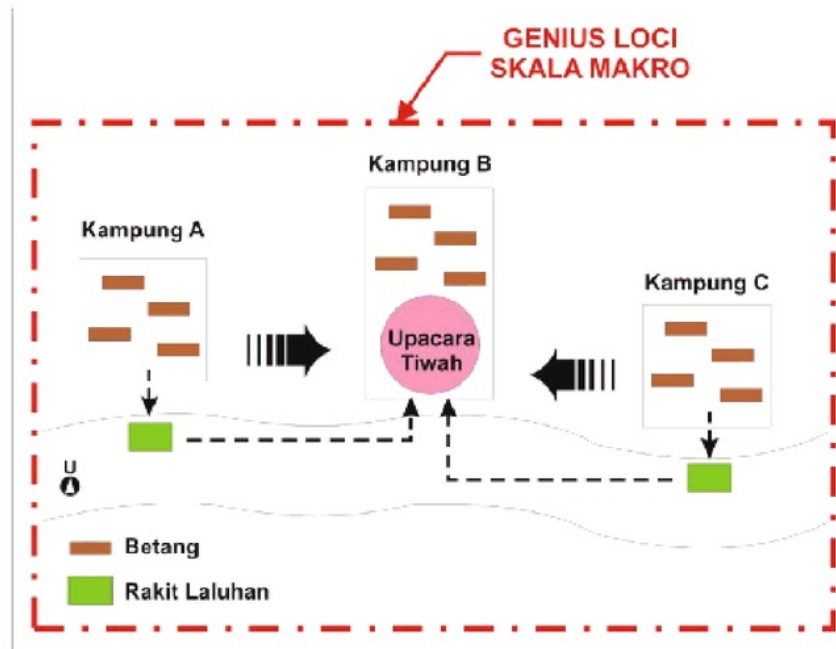
Karakter ini mewujudkan dalam prosesi Upacara Tiwah, dimana sanak keluarga dari berbagai kampung yang ikut serta dalam kegiatan upacara ini, menggunakan *Rakit Laluhannya* masing-masing dari kampungnya menuju ke lokasi Upacara Tiwah tersebut. *Rakit*

Laluhan ini bukanlah sembarang rakit, melainkan rakit yang sedemikian rupa dihiasi oleh berbagai simbolisasi yang menunjukkan kesakralan dan merupakan bagian dari Upacara Tiwah yang memiliki nilai kesakralan tertinggi dalam rangkaian upacara adat kematian menurut kepercayaan Agama Kaharingan.



Gambar 9. Rakit Laluhan Yang Dihias Sedemikian Rupa Untuk Turut Serta Dalam Upacara Tiwah Di Desa Lokasi Upacara Tiwah Diadakan.

(Sumber: <http://www.gunungmaskab.go.id/berita/ribuan-masyarakat-antusias-menyaksikan-upacara-tiwah.html>)



Gambar 10. Genius Loci Dalam Skala Makro
Upacara Tiwah Menjadi Penggerak Masyarakat Di Kawasan Kampung
Untuk Turut Berpartisipasi Membentuk Karakter Visual Kawasan
(Sumber: Sketsa pribadi, 2013)

3. Citra dan Karakter Visual Pada Suku Dayak Berdasarkan *Genius Loci*-nya

a. Skala Mikro

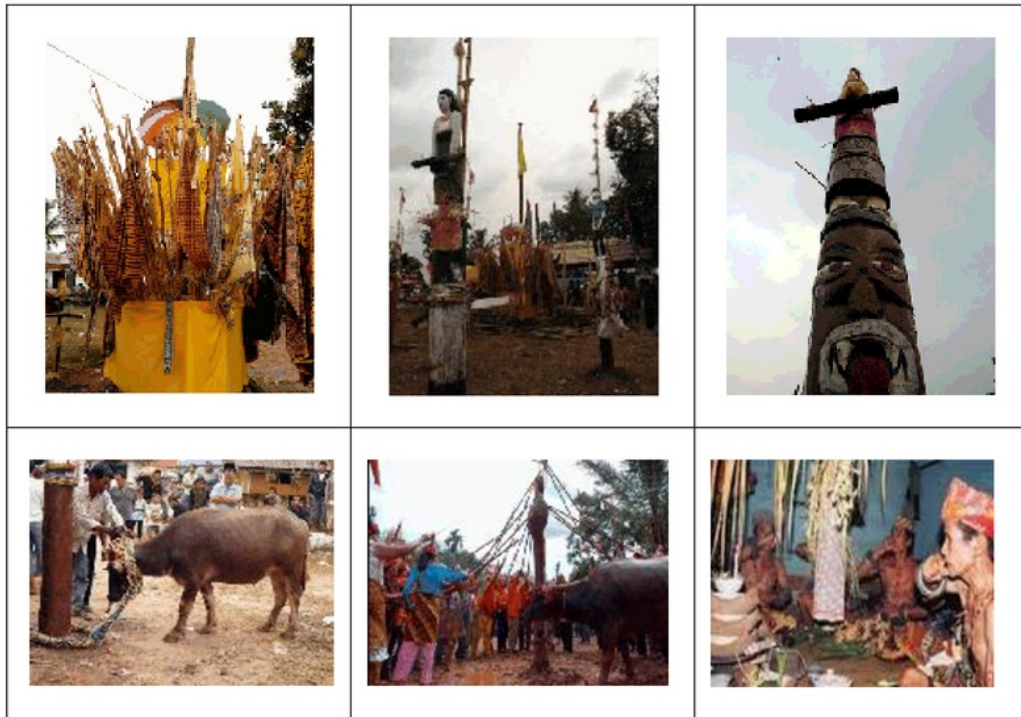
Keberadaan *Sandung* di depan bangunan hunian masyarakat Suku Dayak Ngaju dimana saja di Kalimantan Tengah menyimbolkan bahwa penghuni bangunan tersebut adalah penganut Agama Kaharingan dan telah menunaikan kewajibannya mengantarkan roh leluhurnya menuju ke *Lewu Tatau* menurut kepercayaan mereka. Terlebih lagi jika memasuki perkampungan asli Suku Dayak Ngaju, karakter visual khas Dayak sangat kental terasa disebabkan kehadiran bangunan *Sandung* dan *Tiang Sapundu* yang hampir dapat ditemui disegenap halaman bangunan huniannya. Sebagai *Genius Loci* skala mikro, *Sandung* menjadi penanda dan simbolisasi pembentuk karakter visual hunian Dayak Ngaju.



Gambar 11. *Sandung* dan *Sapundu* Sebagai *Genius Loci* Suku Dayak Ngaju Skala Mikro
(Sumber: <http://www.gunungmaskab.go.id/> ; <http://kalteng.go.id>)

b. Skala Mezo

Upacara Tiwah ini membentuk identitas dalam diri pesertanya yang ingin diperlihatkan kepada orang lain yang bukan pesertanya, merepresentasikan simbol-simbol yang menjadi karakter visual khas Agama Kaharingan. Hal ini tercermin dari penggunaan sarana dan peralatan yang biasa digunakan dalam upacara-upacara keagamaan Kaharingan. Para pelaku upacara ini menggunakan seragam khusus beraneka corak dan ragam membentuk rona visual yang khas Dayak. Upacara Tiwah ini menggerakkan masyarakat Suku Dayak Ngaju pada lokasi upacara untuk berekspresi menunjukkan eksistensi ruang beserta kesakralannya sehingga terbentuk karakter visual sesuai makna tempatnya (Schulz, 1971). Kejelasan tempat Upacara Tiwah dapat menampilkan keunikannya sebagai citra visual yang mudah ditangkap serta menjadikannya simbol yang kuat dalam menampilkan kompleksitas budaya masyarakat Dayak Ngaju. Sehingga sebagai *Genius Loci* skala mezo, Upacara Tiwah memberikan karakter visual yang unik bagi lingkungan sekitar lapangan tempat perhelatan upacara ini.



Gambar 12. Citra Visual Yang Unik dan Khas Membentuk Karakter Lingkungan Upacara Tiwah Pada Masyarakat Dayak Ngaju
(Sumber: <http://palangkarayaimpressions.blogspot.com/2009/09/mass-tiwah-in-palangkaraya.html>)

c. Skala Makro

Dalam skala makro, *Genius Loci* dalam hal ini Upacara Tiwah memberikan kejelasan struktur ruang budaya dan identitas kampung Suku Dayak Ngaju dengan menghadirkan simbol-simbol sakral Agama Kaharingan. Struktur ruang budaya yang terbentuk akibat adanya Upacara Tiwah ini adalah berupa lokasi upacara, tepian air (*Rakit Luluhan*), *Huma Betang*, dan *Sandung*. Pembentukan citra visual ini merupakan jejak peradaban semenjak turun-temurun Suku Dayak Ngaju yang berhasil mempertahankan kekhasannya, seperti yang dinyatakan Schulz (1980): *"A place is a space which has a distinct character"*. Upacara Tiwah ini mengikat kampung-kampung dikawasan sekitar kampung tempat upacara dilaksanakan untuk bertindak pula memunculkan kesakralan Upacara Tiwah melalui penggunaan simbol-simbol Kaharingannya. Penggunaan *Rakit Luluhan* untuk menuju kampung penyelenggara upacara merupakan citra visual yang unik dan khas yang memberikan makna dan pesan kesakralan Upacara Tiwah bagi masyarakat Suku Dayak Ngaju pada khususnya dan orang lain sebagai pengamat pada umumnya.



Gambar 13. Keramaian Upacara Tiwah dan *Rakit Luluhan*

(sumber: <http://www.gunungmaskab.go.id/berita/ribuan-masyarakat-antusias-menyaksikan-upacara-tiwah.html>)

C. KESIMPULAN

Arsitektur merupakan perwujudan budaya, merupakan cerminan kompleksitas cipta, rasa, dan karsa dari masyarakat didalamnya. Citra visual dan maknanya lahir dari manifestasi proses sosial masyarakatnya yang membentuk massa dan ruang berdasarkan organisasi sosial budayanya. Karakter visual kawasan permukiman Suku Dayak Ngaju merupakan hasil dari manifestasi konsep "**Kehidupan Setelah Kematian**" Agama Kaharingan melalui Upacara Tiwah sebagai medianya. Simbolisasi akhir yang menunjukkan telah dilaksanakannya Upacara Tiwah adalah berwujud *Sandung*, dimana *Sandung* ini akhirnya menjadi *Genius Loci* Suku Dayak Ngaju disebabkan tanpa simbol ini, maka masyarakat Dayak Ngaju dianggap belum menunaikan tugas dan kewajibannya menurut agama Kaharingan yaitu mengantarkan arwah leluhurnya kembali ke *Lewu Tatau*.

DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Crowe, Norman. 1997. *Nature and The Idea of A Man Made World; An Investigation into the Evolutionary Roots of Form and Order in the Built Environments*. Cambridge: The MIT Press.
- Dyson, L. dan Asharini. 1981. *Tiwah, Upacara Kematian pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Depdikbud.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Norberg-Schulz, Christian. 1971. *Existance, Space and Architecture*. New York: Praeger Publisher.
- Norberg-Schulz, Christian. 1980. *Genius Loci: Towards a Phenomenology in Architecture*. New York: Rizolli.
- Schiller, Anne Louise. 1987. *Dynamics of Death: Ritual, Identity, and Religious Change among the Kalimantan Ngaju*. Faculty of the Graduate School of Cornell University.
- Syahrozi, 2004. *Bentuk Awal Huma Gantung Buntoi*. Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Tjilik Riwut, 1979. *Maneser Panatau Tatu Hiang*. Yogyakarta: Pusaka Lima.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive culture: researches into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. New York: Gordon Press.
- Waterson, Roxana. 1990. *The Living House*. New York: Oxford University Press.

PENELUSURAN GENIUS LOCI PADA PERMUKIMAN SUKU DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dokumen.tips Internet Source	6%
2	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
4	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	1%
5	bogadri.blogspot.com Internet Source	1%
6	www.kaskus.co.id Internet Source	1%
7	pt.scribd.com Internet Source	<1%
8	hendristkip.blogspot.com Internet Source	<1%

9

ml.scribd.com

Internet Source

<1%

10

www.movium.slu.se

Internet Source

<1%

11

jejaringsosial.com

Internet Source

<1%

12

reztisarmdh.student.umm.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography Off